

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Kegagalan pendidikan akan berpengaruh pada bangsa, sedangkan keberhasilan pendidikan secara langsung akan membawa keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar yang mempunyai peran besar dalam mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia berkualitas, terampil, inovatif dan kreatif. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pendidikan nasional adalah pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggungjawab.

Pendidikan nasional diharapkan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik, berkualitas, kreatif, disiplin, berbudi pekerti luhur, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertindak berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, dan selalu tanggap dalam perubahan zaman yang semakin maju dengan adanya iptek serta selalu berpikir secara kritis sehingga dapat menghadapi tantangan dan hambatan di masa yang akan datang. Sedangkan pada Pasal 37 tentang Sistem Pendidikan Nasional kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat 10 mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan dan Muatan lokal.

Salah satu mata pelajaran yang wajib ada dalam kurikulum pendidikan dasar yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dalam (BSNP, 2006) Pkn merupakan mata pelajaran yang memiliki visi utama sebagai pendidikan demokratis yang bersifat multidimensional. Yang mencakup pendidikan nilai demokratis, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan masalah pendidikan politik. Namun yang paling menonjol yaitu sebagai pendidikan nilai dan pendidikan moral. PKn sebagai mata pelajaran yang memiliki aspek utama sebagai pendidikan nilai dan moral yang akhirnya akan bermuara pada pengembangan watak atau karakter peserta didik yang merujuk pada nilai-nilai dan moral Pancasila. Dengan demikian, PKn dinilai sebagai mata pelajaran yang mengusung misi pendidikan nilai dan moral dengan alasan sebagai berikut: 1) materi PKn adalah konsep-konsep nilai Pancasila dan UUD 1945 beserta dinamika perwujudan dalam kehidupan masyarakat Indonesia; 2) sasaran belajar

akhir PKn merupakan perwujudan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata kehidupan sehari-hari; 3) proses pembelajarannya menuntut keterlibatan emosional, intelektual, dan sosial peserta didik dan guru sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami akan tetapi dihayati dan dilaksanakan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar isi untuk tingkat SD/MI, mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Menurut Susanto (2014:227) PKn adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum serta ikut berperan dalam peraturan global.

Setiap pembelajaran tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, pentingnya pembelajaran PKn diajarkan di Sekolah Dasar mengacu pada tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Fathurrohman (2012:9) tujuan mata pelajaran PKn menjadikan peserta didik untuk: 1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; 3) berkembang secara kritis dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa

lainnya; 4) berinteraksi dengan bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu, ruang lingkup PKN menurut BSNP (2006:108) meliputi: 1) persatuan dan kesatuan bangsa; 2) norma, hukum, dan peraturan; 3) hak asasi manusia; 4) kebutuhan warga negara; 5) konstitusi negara; 6) kekuasaan dan politik; 7) Pancasila; 8) globalisasi.

Sesuai tujuan dan ruang lingkup mata pelajaran PKN, dapat diketahui PKN merupakan pendidikan nilai dan moral yang akan membentuk watak peserta didik yang merujuk pada nilai-nilai dalam Pancasila, serta membentuk warga Indonesia menjadi unggul dengan memanfaatkan teknologi sehingga menjadi warga negara yang baik, cerdas, kritis, partisipatif, bertanggung jawab dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta menjadi warga dunia yang toleran.

Untuk mencapai tujuan PKN secara maksimal perlu adanya dukungan, salah satunya yaitu proses pembelajaran yang baik, bermakna serta menyenangkan. Untuk itu guru dituntut untuk menguasai kompetensi, menciptakan pembelajaran yang dapat menggugah keinginan peserta didik untuk belajar serta melakukan inovasi dalam pembelajaran. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, proses pembelajaran pada satuan pendidikan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Namun kenyataannya, pembelajaran PKN belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik belum sesuai dengan

apa yang diharapkan. Berdasarkan pada temuan Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum PKn (dalam Depdiknas, 2007:29) menunjukkan masih banyak permasalahan yang muncul pada Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar kelas IV–VI, masih mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran PKn dikarenakan kurangnya kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa sistem pendidikan di Indonesia khususnya pada mata pelajaran PKn Sekolah Dasar memerlukan perbaikan yang berkenaan dengan pembelajaran untuk memicu kreativitas dan bersifat inovasi. Pembelajaran seperti itu dapat diwujudkan dengan menerapkan model–model pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan atau materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, agar materi dapat tersampaikan secara optimal. Maka guru hendaknya menerapkan model–model inovatif dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menarik perhatian peserta didik dan memicu peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran.

Sebagian besar permasalahan yang ditemukan sesuai dengan permasalahan di SDN 188 Bandung Baru dalam melaksanakan pembelajaran PKn kelas V. Hal tersebut diketahui berdasarkan observasi dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti dengan guru kelas V di SDN 188 Bandung Baru Kota Bandung. Adapun hasil wawancara yang dilakukan yaitu dalam pembelajaran PKn guru masih menekankan pada penguasaan materi dengan hafalan semata dan tergolong sulit bagi peserta didik. Peserta didik merasa kesulitan dan kurang tertarik untuk belajar PKn. Guru sudah menerapkan pembelajaran dengan berkelompok namun dalam pelaksanaannya kurang maksimal. Dalam mengajar guru mengawalinya dengan menjelaskan materi kepada peserta didik. Kemudian

guru mengelompokkan peserta didik secara berpasangan satu bangku. Guru memberikan tugas kelompok yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Kelompok tersebut membentuk anggota secara berpasangan dan setiap pasangan mendiskusikan tugas yang diberikan. Setelah itu membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Akan tetapi dalam penerapan model tersebut masih ada peserta didik yang bergantung dengan pasangannya, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru belum sepenuhnya dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan sudah terlalu akrab dengan teman sebangku, sehingga kurang menggerakkan peserta didik untuk berfikir secara kritis dan ikut partisipasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa guru yang ada di SDN 188 Kota Bandung ada kecenderungan melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran konvensional. Apabila diamati dengan seksama, pembelajaran yang dilaksanakan guru sesuai dengan sintak model pembelajaran konvensional, namun ketika mengungkapkan hasil diskusinya peserta didik masih mengalami keraguan dan kurangnya percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Hanya beberapa peserta didik tertentu yang selalu menyampaikan hasil diskusinya, sedangkan yang lainnya belum mempunyai keberanian untuk menyampaikan hasil diskusinya. Akan tetapi, dengan menerapkan pembelajaran tersebut, masih banyak nilai peserta didik yang belum mencapai KKM.

Sesuai dengan kenyataan di lapangan mengenai pembelajarn PKn, maka diperlukan penerapan model pembelajaran inovatif yang dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis, mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran sehingga peserta didik

memperoleh hasil belajar yang maksimal serta dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Dalam mengatasi permasalahan pada pembelajaran tersebut dapat menerapkan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar berpusat pada siswa (*students oriented*), yang digunakan untuk mengatasi suatu permasalahan pada pembelajaran dalam hal mengaktifkan peserta didik yang tidak dapat bekerja sama dengan lainnya, peserta didik yang agresif dan tidak peduli dengan sesama (Isjoni, 2011:16). Sedangkan menurut Djamarah (2012:357) pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam memecahkan persoalan selama kegiatan belajar. Pembelajaran kooperatif berawal dari dasar pemikiran “*setting better together*” yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih kondusif dan bermakna pada setiap peserta didik, sehingga dapat memperoleh, mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan yang telah dimilikinya, agar dapat bermanfaat bagi kehidupannya dimasyarakat.

Sesuai dengan permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran PKn. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti membatasi penelitian dengan menerapkan dua model inovatif. Model inovatif yang diterapkan adalah model kooperatif *Team Assisted Individualization (TAI)*.

Model pembelajaran kooperatif *TAI* adalah suatu kombinasi antara belajar secara individu dan belajar kelompok. Menurut Shoimin (2014: 200) model *TAI* memiliki dasar pemikiran untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan maupun pencapaian prestasi siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran *TAI* diharapkan dapat meningkatkan

peserta didik untuk berpikir kritis, menumbuhkan rasa sosial antar peserta didik dalam kelompok, serta meningkatkan kemampuan peserta didik. Peserta didik akan dilatih untuk bekerjasama dalam kelompok, bertukar pendapat dengan teman, saling menghargai pendapat, dapat memberikan penjelasan dengan teman sekelompoknya. Maka, peserta didik yang sudah paham dapat mengembangkan kemampuannya dan peserta didik yang kurang paham dibantu peserta didik lainnya dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok.

Adapun menurut Shoimin (2014:202) model pembelajaran *TAI* memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan *TAI* antara lain: 1) siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya; 2) siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya; 3) siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam kelompok, mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan belajar; 4) menggantikan bentuk persaingan dengan saling kerjasama; 5) memudahkan untuk berdiskusi, menyampaikan gagasan, konsep, dan keahlian sampai memahaminya. Sedangkan kelemahan model *TAI*, antara lain: 1) peserta didik yang lemah bergantung pada peserta didik yang pandai; 2) adanya rasa keberatan pada peserta didik yang pandai karena nilai yang diperoleh ditentukan dari prestasi kelompok; 3) hanya beberapa peserta didik yang pintar dan aktif saja yang bekerja dalam kelompok; 4) materi yang disampaikan belum sepenuhnya dicapai oleh peserta didik; 5) cara berfikir peserta didik yang memiliki kemampuan lebih akan terhambat terhadap peserta didik yang kemampuannya kurang.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian, kelebihan dan kelemahan model *TPS* dan *TAI*, maka sangat tepat apabila dalam penelitian ini menggunakan kedua model tersebut sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan pada

pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas V Kota Bandung yang diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keefektifan pembelajaran.

Hal ini didukung beberapa penelitian mengenai kedua model tersebut. Penelitian yang dilakukan Lasmawan (2013) dalam e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha dengan hasil penelitian model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SD 188 Bandung Baru.

Adapun penelitian yang dilakukan Hijriyah (2013) dalam *Journal of Elementary Education* dengan hasil penelitian model pembelajaran *TAI* berpengaruh efektif terhadap hasil belajar siswa dan ada perbedaan hasil belajar PKn antara pembelajaran menggunakan model kooperatif *TAI* dan model konvensional siswa kelas IV SD Negeri 188 Bandung Baru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan untuk mengetahui dan menguji keefektifan model tersebut pada mata pelajaran PKn kelas V SDN 188 Kota baru Kota Bandung. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *TAI*. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Mata Pelajaran PKn Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Model *Team Assisted Individualization*.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan penelitian yang ditetapkan, sebagai berikut:

1. Apakah Model pembelajaran *TAI* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN 188 Bandung Baru Bandung?

2. Apakah Model pembelajaran *TPS* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN 188 Bandung Baru Bandung?
3. Apakah Model pembelajaran *TAI* dapat lebih meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN 188 Bandung Baru Bandung dibanding Model pembelajaran *TPS*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN 188 Bandung Baru Bandung melalui Model pembelajaran *TAI*.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN 188 Bandung Baru Bandung melalui Model pembelajaran *TPS*.
3. Untuk mengetahui apakah Model pembelajaran *TAI* dapat lebih meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN 188 Bandung Baru Bandung dibanding Model pembelajaran *TPS*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pemecahan masalah pembelajaran, dan memberikan manfaat pada penggunaan model pembelajaran inovatif, khususnya model pembelajaran kooperatif *TAI* dibandingkan model pembelajaran kooperatif *TPS* serta diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

- 1) Mendapatkan pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran inovatif sehingga berpengaruh positif terhadap proses belajar dan hasil belajar PKn.
- 2) Meningkatkan minat belajar siswa terhadap pembelajaran PKn, sehingga ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran PKn meningkat.
- 3) Melatih peserta didik untuk bekerja sama dalam pembelajaran PKn.

b. Bagi guru

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru mengenai model pembelajaran kooperatif *TAI* dan *TPS* dalam pembelajaran PKn.
- 2) Memberikan inovasi dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif *TAI* dan *TPS* dalam pembelajaran PKn.

c. Bagi sekolah

- 1) Mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran sekolah.
- 2) Dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam memberikan pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan menekankan peserta didik untuk berfikir secara kritis dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *TAI* dan *TPS*.

E. Definisi Operasional

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Adapun menurut (Susanto, 2014:5)

2. Model Pembelajaran Kooperatif TAI

Menurut Slavin (dalam Huda, 2014:200) model pembelajaran kooperatif *TAI* merupakan sebuah program pedagogik yang berupaya mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual secara akademik.